

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock (2003), remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Papilia, dkk (2004) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang panjang dari masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. umumnya, remaja dikaitkan dengan masa pubertas, yaitu masa yang mengarah pada kematangan seksual atau fertilitas serta mencakup perubahan fisik dan lainnya. Sementara menurut Singgih Gunarsa (1985), remaja adalah masa antara 12 dan 16 tahun, adanya perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri.

Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak

dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Dari penjelasan di atas bahwa perkembangan remaja terjadi adanya mencari identitas diri dimana remaja tidak lagi menjadi anak-anak melainkan tidak tergolong orang dewasa, dimana pada masa remaja mengalami banyak perubahan yang terjadi di dalam diri remaja.

2. Perubahan Pada Masa Remaja

Menurut Atikah Proverawati (2010), Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga dapat bereproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO, dalam Atikah Proverawati, 2010), batasan remaja secara umum adalah mereka yang berusia 10 tahun sampai 19 tahun. Menurut Atikah Proverawati (2010), ciri utama pada masa remaja, ditandai dengan adanya berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Perubahan fisik

Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini sudah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas skunder juga mulai tampak pada diri remaja, seperti tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan, jakun, dan lain-lain.

b. Perubahan intelektual

Menurut Jean Piaget (dalam Atikah Proverawati (2010), tentang perkembangan kognitif, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seorang remaja mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedangkan pada masa formal-operasional ia sudah mampu berfikir secara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotesis. Pada masa remaja, seseorang juga dapat berpikir secara kritis.

c. Perubahan emosi

Pada umumnya emosional pada remaja berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal.

d. Perubahan Sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia bukan lagi dianggap anak-anak, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja sering diharapkan bersikap seperti layaknya orang dewasa. Pada masa ini, seorang remaja cenderung untuk bergabung dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok.

e. Perubahan Moral

Pada masa remaja ini akan terjadi perubahan pada konsep moral khusus menjadi konsep moral umum. Oleh karena itu pada masa ini seorang remaja diharapkan mempunyai nilai-nilai moral untuk landasan tingkah lakunya. Pada masa ini remaja juga akan mengalami kegoyahan tingkah laku moral, namun hal ini masih

dapat dikatakan wajar sejauh kegoyahan ini tidak menyimpang dari moralitas yang berlaku

Dari kesimpulan di atas remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi di dalam maupun diluar diri remaja seperti perubahan fisik, perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan sosial dan perubahan moral.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Al-Mighwar (2006), setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, sebagai paparan berikut :

a. Ciri-ciri remaja

Gejala-gejala yang disebut gejala fase negatif biasa terjadi pada paruhan akhir periode pubertas atau perubahan awal masa remaja awal. Oleh karena itu, periode pubertas sering disebut sebagai fase negatif. menurut Hurlock (1968) dalam Al-Mighwar (2006) menguraikan tentang gejala-gejala fase negatif yaitu; keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemauan untuk bekerja, kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuhan, kegelisahan, konflik sosial, penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa, mulai timbul minat pada lawan jenis, kepekaan lawan susila dan kesukaan berhayal.

Menurut Gozally (2007), mengatakan masa remaja diawali dengan keinginan si remaja untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan

jenisnya. Inilah dorongan yang diakibatkan oleh mulai matangnya organ seks. Hanya saja terkadang kondisi ini menyebabkan si remaja berlaku kurang baik. Mereka menjadi manusia yang tidak takut menghadapi bahaya (berkaitan dengan masalah seks). Dampaknya adalah si remaja seringkali dicap sebagai orang yang tidak sopan. Menjadi permasalahan baru antara si anak dengan orang tua. Selain ciri dan gejala fase negatif yang dimiliki bersama (pubertas dan remaja awal) itu, menurut Al-Mighwar (2006), masa remaja awal juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh masa-masa yang lain. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Tidak stabilnya emosi

Perasaan masa ini sangatlah peka, yaitu perasaan dan emosinya laksana hembusan badai dan topan dalam kehidupan. Karena itu, tidak heran sikap dan sifat remaja yang sangat antusias bekerja tiba-tiba menjadi lesu, dari sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu, termasuk dalam menentukan cita-cita

2) Lebih menonjolkan sikap dan moral

Matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk mendekati lawan jenisnya, sehingga terkadang berperilaku berlebihan yang dinilai tidak sopan oleh masyarakat. Lebih dari itu, muncul keberaniannya untuk menonjolkan *sex appeal* dan melakukan hal-hal yang hampir membahayakan, sehingga masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya seringkali terjadi.

3) Mulai sempurnanya kemampuan mental

Pada remaja awal, kemampuan mental dan berpikirnya mulai sempurna. Gejala ini terjadi pada usia antara 12-16 tahun. Dimana menjelaskan lebih jauh bahwa pada usia 12 tahun, kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak, baru sempurna. Dan pada usia 14 tahun, mulailah sempurna untuk mengambil kesimpulan dan informasi abstrak, sehingga remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Bila dipaksa untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional, mereka sering menentangnya, baik terhadap orangtua, guru atau orang dewasa lainnya.

4) Membingungkannya status

Hal yang tidak hanya ditentukan, tetapi membingungkan, adalah status remaja awal, sehingga orang dewasa sering memperlakukannya secara berganti-ganti, karena masih ragu memberi tanggung jawab dengan alasan mereka masih kanak-kanak. Namun demikian, manakala remaja awal bertindak kekanak-kanakan, dia sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar, sehingga remaja awal pun semakin bertambah bingung.

5) Banyaknya masalah yang dihadapi

Banyak faktor yang menjadi masalah bagi remaja. Selain adanya ciri-ciri remaja tersebut diatas, sifat emosional remaja awal juga menjadikannya menghadapi banyak masalah. Karena emosionalitasnya lebih mendominasi kemampuan, dia kurang mampu untuk menyepakati pendapat orang lain yang

kontradiktif dengan pendapatnya, sehingga sering kali muncul masalah baru yaitu konflik sosial. Penyebab lain adalah semakin minimnya peran orangtua dan orang dewasa lain dalam pemecahan masalahnya, meskipun hal itu terjadi karena ulahnya sendiri, yaitu menolak bantuan itu. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa orang dewasa terlalu tua untuk mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berpikir dan status, sedangkan dirinya lebih mampu untuk melakukan semua itu.

6) Masa yang kritis

Kebimbangan remaja dalam melakukan dan memecahkan atau menghindari suatu masalah menjadi kritisnya masa ini. Bila remaja tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, dia akan menjadi orang dewasa yang bergantung pada orang lain. Sebaliknya, apabila dia mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, hal itu akan menjadi bekal untuk menghadapi berbagai masalah selanjutnya hingga dewasa.

Dari kesimpulan di atas setiap remaja memiliki ciri-ciri perkembangan masa remaja di antaranya tidak stabilnya emosi, lebih menonjolkan sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental, membingungkan status, banyaknya masalah yang di hadapi dan masa yang kritis.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1998), Tugas – tugas perkembangan (*developmental tasks*), terkait dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang seyogianya dimiliki oleh setiap siswa sesuai dengan fase

perkembangannya, dalam arti setiap kelompok budaya diharapkan peran anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting memperoleh pola perilaku yang bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

a. Munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor berikut:

1. Kematangan fisik misalnya :
 - (a) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki dan
 - (b) belajar bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja, karena kematangan hormone seksual.
2. Tuntutan masyarakat secara kultural misalnya:
 - (a) belajar membaca,
 - (b) belajar menulis,
 - (c) belajar berhitung dan
 - (d) belajar berorganisasi.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita siswa itu sendiri misalnya:
 - (a) memilih pekerjaan, dan
 - (b) memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma agama, misalnya:
 - (a) taat beribadah kepada Allah, dan
 - (b) berbuat baik kepada sesama manusia

b. Tugas- tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya seperti kecantikan, keberfungsian, dan keutuhan.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain)
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (tulisan dan lisan)
4. Mampu bergaul teman sebaya atau orang lain secara wajar.
5. Menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasi.
6. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
7. Memperoleh self- control atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
8. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) yang kekanak-kanakan.
9. Bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Mengembangkan keterampilan intelktual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara.
11. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)
12. Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidupan Keluarga (meyakini bahwa pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang menghalalkan hubungan seksual pria dan wanita.
13. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

5. Perkembangan Emosi Pada Remaja

Hurlock (1979) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja, yaitu:

a. kondisi fisik

Apabila remaja tidak dapat menyelesaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, seperti yang telah di paparkan di atas remaja akan mengalami tingkat emosi yang meninggi. Dalam Ali dan Asrori (2004) juga dikatakan bahwa sejumlah hormon tertentu dalam diri remaja mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan organ seksual sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah emosi dalam perkembangan emosinya.

b. kondisi psikologis

pengaruh psikologis yang penting dalam hal ini, menurut Hurlock (1979), adalah tingkat intelegensi, aspirasi atau keinginan dan kecemasan. Pada remaja dengan tingkat intelegensi yang rendah, rata-rata memiliki pengendalian emosi yang kurang di bandingkan dengan remaja yang tingkat intelegensinya lebih tinggi. Hal ini sama juga di kemukakan oleh Abe dan Izard (1999) yang mengatakan bahwa perubahan emosi terjadi sebagai dampak dari adanya perkembangan kognitif pada remaja. Kegagalan dalam mencapai aspirasi atau keinginan juga dapat menimbulkan keadaan cemas atau perasaan ketidakberdayaan sehingga mempengaruhi perkembangan emosi perasan ketidakberdayaan sehingga mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja.

c. Kondisi lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, serta masyarakat. Ketengangan yang terjadi terus menerus akibat kesulitan yang di alami oleh remaja dalam menghadapi perbedaan pandangan dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya dan lawan jenis dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hurlock, 1979).

Dari teori-teori di atas dapat di simpulkan perkembangan emosi pada remaja sangatlah di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan. Dimana remaja harus memiliki keterampilan dalam mengelola emosinya sendiri, agar remaja lebih terampil dalam mengatur suasana hatinya dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

B. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Imam Musbikin 2013), kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*) ; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Hasil dari beberapa penelitian di university of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku pada tahun 1970 oleh LeDoux

menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional.

Menurut Salovery dan Mayer (dalam Musbikin, 2013) ilmu pertama yang mencetuskan kecerdasan emosi menyatakan bahwa secara singkat kecerdasan emosi dapat dikatakan sebagai : kemampuan untuk merasakan emosi, untuk mengakses dan membangkitkan emosi yang nantinya digunakan untuk proses berpikir, untuk mengetahui emosi dan wacana yang berkaitan dengan emosi, dan secara reflektif melakukan regulasi emosi sehingga dapat menunjang pertumbuhan emosi dan intelektual.

Menurut Goleman (dalam Yanuarita, 2014), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurutnya koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apa bila seseorang mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Golmen (dalam Yanuarita, 2014) juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam motivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dengan baik dan tidak dikuasai oleh emosional yang ada di dalam dirinya, sehingga seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menyesuaikan diri dalam sosialnya.

2. Kemampuan Utama Kecerdasan Emosional

Menurut Gardner (dalam Yanuarita, 2014), mendefinisikan kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengendalikan emosi diri

Mengendalikan emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati ataupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran ini memang belum dapat menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting dalam mengendalikan emosi. Menurut Goleman kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, yang mencakup tiga aspek, yaitu :

1. Kecerdasan emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.
2. Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
3. Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu dan menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan suatu energi yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melaksanakan suatu aktifitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) dalam motivasi terkandung adanya keinginan, dorongan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa komponen utama yaitu :

1. Kebutuhan : hal ini terjadi jika individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
2. Dorongan : kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan yang timbul sebagai hasil dari kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan dan minum.
3. Tujuan : hal yang ingin dicapai seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini; perilaku belajar. Kekuatan mental atau kekuatan motivasi belajar dapat diperlukan dan dikembangkan.

d. Mengenali emosi orang lain

Menurut Goleman (dalam Yanuarita, 2014), kemampuan seseorang untuk mengenali emosi oranglain atau perduli, menunjuk kemampuan empati seseorang. Seseorang yang mampu membaca emosi oranglain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan oranglain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan

keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan utama dalam kecerdasan emosional adalah mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, keterampilan sosial.

3. Ciri – Ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosi Tinggi

Menurut Goleman (2015) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu :

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak lebih-lebihkan kesenangan.
- c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
- d. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Menurut Dapsari (dalam irham, 2001) berpendapat juga bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang di hadapi

- b. Terampil dalam membina emosinya, di mana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, di mana hal ini meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai belah kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Dari kesimpulan di atas ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah seseorang yang mampu memotivasi diri sendiri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hatinya sendiri, terampil dalam mengatur suasana hatinya dan mampu berempati terhadap orang lain.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) menyatakan ada beberapa aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengambil perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya

pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negative yang merugikan dirinya sendiri.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, c) kekuatan berfikir positif, d) optimisme dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran, yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya berfokus pada satu objek. Dengan

kemampuan memotivasi diri yang dimiliki maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang sering kali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Menurut thorndike (dalam Goleman, 2015) aspek-aspek kecerdasan emosi adalah :

- a. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan
- b. Kemampuan untuk memahami orang lain

- c. Bertidak bijaksana dalam hubungan antar manusia

Dari paparan di atas terdapat beberapa aspek-aspek kecerdasan emosi yang meliputi: mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Yanuarita 2014), faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah :

- a. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apa bila kesehatan dan fisik individu terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi :

1. Stimulus itu sendiri : kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.
2. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi, objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Sarwono (2004), dalam artikelnya menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional :

a. Peran Orang tua

Ekspresi positif orangtua umumnya dinyatakan berhubungan dengan kemampuan sosialisasi yang positif pada anak. Sedangkan emosi negatif orangtua berkaitan dengan sosial negatif (Eisenberg dkk, dalam Sarwono 2004). Selain itu hampir semua penelitian menyatakan bahwa sikap, pola asuh, secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi kecerdasan dan pengendalian emosi pada anak.

b. Perlakuan yang tidak baik

Chang melakukan penelitian , Perlakuan yang tidak baik dari orang tua sangat membentuk perilaku anak dan tidak pada pengendalian emosi anak melainkan pada mempengaruhi agresivitas anak,

Sekolah

Disamping pengaruh orangtua, pengaruh para guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. (Noghabs, dalam Sarwono 2004).

c. Gender

Mubayidh (2006), menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan dalam batas-batas tertentu, sesuai dengan potensi individu tersebut. Masing-masing individu memiliki cara yang berbeda untuk mengekspresikan emosionalnya. Pada umumnya laki-laki lebih berkembang dalam hal perasaan jati diri dan kemampuan dalam hal menghadapi kesulitan (mengelola diri sendiri), sedangkan perempuan lebih berkembang dalam hubungan antar sesama, perasaan empati, tanggung jawab sosial.

d. Usia

Menurut Mubayidh (2006), kecerdasan emosi pada manusia akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya usia.

e. Budaya

Sebuah penelitian di Jepang membuktikan bahwa laki-laki Jepang cerewet soal nilai-nilai pelajaran tetapi cuek dalam soal membantu ibu dirumah dan pengendalian emosi misalnya menahan emosi. Sedangkan perempuan Jepang sebaliknya, rewel dalam masalah

pekerjaan dirumah namun tetap peduli pada nilai-nilai pelajaran disekolah serta dapat melakukan pengendalian emosi atau mampu menahan emosi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang baik itu dari dalam diri maupun luar diri seseorang seperti: faktor internal dari dalam diri individu itu sendiri seperti: segi jasmani, dan segi psikologis dan faktor eksternal dari luar diri individu seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya dan budaya.

C. BUDAYA

1. Pengertian Budaya

Etnik atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas dan kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnik adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran, dan identitas tadi, sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1990). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnik ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal usul.

Selanjutnya Willbinson (dalam Koentjaraningrat, 1990), mengatakan bahwa pengertian etnik mungkin mencakup dari warna kulit, asal usul, acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik

dan bahkan program belajar. Dimana Koentjaraningrat (1990), juga menjelaskan bahwa etnik dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnik atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan lainnya berdasarkan atas persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat di kategorikan dalam status kelompok yang mana di masukkan, juga berdasarkan identitas dan kebudayaan terutama bahasa. Dimana istilah etnik tersebut digunakan untuk mengacu pada suatu kelompok atau katagori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

2. Budaya Batak

a. Pandangan Hidup Serta Filsafat Orang Batak

Etnik Batak lebih khususnya terdiri dari sub suku-suku bangsa yaitu : Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola dan Mandailing. Dimana dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka menggunakan beberapa logat (payung dalam Koentjaraningrat 1980).

Selanjutnya Payung (dalam Koentjaraningrat, 1980), Menurut cerita-cerita (*tarombo*), etnik batak mempunyai nenek moyang yang satu yaitu si raja batak yang tinggal dikaki gunung kusuk buhit, letaknya disebelah barat danau toba. suku Batak mempunyai konsepsi bahwa alam ini beserta isinya diciptakan oleh debata (ompung). Debata bertempat tinggal diatas langit dan debata adalah yang

menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam. Seperti hujan, siang dan malam, kehamilan, dan gejala-gejala alam lainnya. Setiap manusia memiliki tondi, yang diterima seseorang sejak ia masih berada didalam rahim ibunya. Tondi merupakan suatu kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan manusia dalam kehidupannya.

Dari dasar berpikir ini kemudian timbulah suatu ketetapan pandangan hidup dan kemudian berkembang menjadi suatu ajang filsafat hidup yang menjadi dasar sistem kepercayaan orang Batak.

b. Agama

Orang Batak telah dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan seperti agama islam dan agama Kristen yang masuk kedaerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Agama islam disiarkan oleh orang minang kabau sejak kira-kira tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian dari orang Batak. Demikian pula agama Kristen merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian dari orang batak, tetapi tidak merupakan agama yang dominan dianut orang Batak (Payung, dalam Koentjaraningrat 1980). Menurut Payung (dalam Koentjaraningrat, 1980), sumber utama untuk mengetahui system kepercayaan orang Batak asli adalah buku-buku kuno (pustaha). Selain berisi silsilah-silsilah (tarombo), juga berisi konsepsi orang batak tentang dunia mahluk halus, serta awal penciptaan manusia. Payung (dalam koentjaraningrat,1980).

c. Struktur Sosial Batak

Keluarga sebagai struktur masyarakat kelompok terkecil yang terpadu dan mencakup keluarga pendukung, arti yang luas dari ini adalah keluarga masih merupakan unit terkecil, bahwa keluarga sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, bahwa keluarga tidak membaaur ke masyarakat luas secara alami, bahwa keluarga mempunyai semangat bersaing dan anggotanya termotivasi oleh orgensi pragmatis untuk melindungi dan meningkatkan kekayaan keluarga yang merupakan tiang penyangga (sampul,1999). Dalam keluarga inti yang memegang peranan penting dan berkuasa adalah ayah dan anak laki-lakinya. Karena pada prakteknya, dominasi laki-laki bagi budaya Batak adalah normal. Peraturan sering terlihat ketat dan berat dilaksanakan. Anak laki-laki sebagai penerus marga ayahnya ini disebabkan karena orang Batak memegang prinsip keturunan secara patrilineal yaitu setiap anak laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mempunyai marga ayahnya Payung (dalam kontjeraningrat,1980).

Prinsip kehidupan orang batak bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua. Kewajiban anak-anak terhadap orang tua baik sebelum maupun sesudah kawin, harus tetap berbakti kepada orang tua. Begitu juga dengan hubungan sosial yang penting dalam keluarga sesuai dengan etik hubungan sosial saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dan hubungan suami istri. Kalau ketiga dasar fondasi hubungan dalam keluarga inti dan keluarga besar baik dan harmonis, maka hubungan sosial dalam masyarakat sekelilingnya akan lebih baik dan harmonis juga. Dimana etik hubungan sosial dalam keluarga ini terutama kewajiban anak-

anak dalam pengabdianya kepada orang tua, dimana anak laki-laki tidak boleh membuat susah orang tua. Payung (dalam koentjaraningrat,1980).

3. Budaya Aceh

Daerah Istimewa Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera, di bagian paling barat Negara Republik Indonesia. Daerah Istimewa Aceh sangatlah kaya dengan hasil alam (pertambangan), hasil hutan, hasil bumi, dan hasil laut, kaya dengan flora dan fauna. Sesuai dengan iklim tropis, daerah pedalaman Aceh terdiri dari perbukitan dan pengunungan, yang merupakan rangkaian dari bukit barisan dan di selimuti oleh hujan tropis. Budaya Aceh sangatlah keterkaitannya dengan nilai-nilai agama Islam, walaupun demikian ada beberapa bagian dalam kalangan masyarakat yang masih terpengaruh oleh kebiasaan sebelum kedatangan Islam.

a. Pandangan Hidup Serta Filsafat Orang Aceh

Dalam masyarakat Aceh, pada umumnya sudah ada tertanam benar-benar dalam dirinya satu sikap, yaitu sikap percaya diri dan sikap keyakinan terhadap prinsip kualitas. Prinsip tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dimiliki masyarakat tersebut yang diterima dari keturunan darah, agama, adat dan budaya, serta latar belakang pendidikannya. Sehingga lebih menonjol prinsip tersebut berlatar belakang Islami. Oleh karena itu masyarakat Aceh memiliki tatanan adat yang kuat, maka masyarakat Aceh memegang teguh prinsip tatanan adat tersebut untuk dapat menguatkan dan mensosialisasikan prinsip masyarakat dalam

memegang teguh kaidah. Dan menentukan sikap guna menjadi suatu pedoman hidup dalam masyarakat.

Masyarakat Aceh terdiri dari beberapa suku bangsa, namun semua suku bangsa tersebut memeluk agama Islam. Syiar Islam tertuang dalam falsafah hidup masyarakat Aceh yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Yang dinamakan orang Aceh adalah mereka yang telah dapat menyatu dan beradaptasi dengan adat dan adat istiadat Aceh yang mengandung unsur-unsur Islam tersebut, walaupun orang itu baru berdomisili dan berbaur dengan masyarakat Aceh. Adapun orang yang sudah lama berdomisili bahkan lahir di Aceh, tetapi dia tidak mau dan tidak dapat menyatu dengan adat serta adat istiadat pandangan masyarakat Aceh belum dapat disebut sebagai *ureueng* Aceh (orang Aceh).

Sepanjang abad dalam perjalanan orang Aceh, di kalangan masyarakat Aceh tidak pernah terjadi pertentangan atau peperangan antar suku, karena masyarakat Aceh menyadari betul setiap umat Islam bersaudara dan agama Islam adalah rahmat bagi sekalian isi alam. Oleh karena itu, masyarakat Aceh tidak pernah mengintimidasi kaum pendatang atau perantau, seandainya pendatang tersebut merasa tertekan, itu tandanya mereka tidak mau beradaptasi dengan adat dan adat istiadat budaya Aceh, karena para pendatang tersebut sebenarnya merasa asing dengan budaya Aceh.

Adapun contoh masyarakat Aceh tidak bersifat anarkis dan menyukai kaum pendatang, dapat dilihat di seluruh wilayah Aceh, di kota-kota kecamatan dan kabupaten banyak berdomisili keturunan Tionghoa. di setiap perkebunan

didominasi oleh pekerja dari Jawa. Hal tersebut telah berlangsung lama dari zaman kesultanan kerajaan Aceh, hingga sekarang. Berbagai keadaan telah mereka alami, namun mereka tetap berada dan tinggal di Aceh serta bersedia menjadi bagian dari masyarakat Aceh.

Ada pendapat dan pandangan yang mengatakan bahwa orang Aceh keras, berpikiran sempit, fanatic, serta pendendam, berarti mereka tersebut belum mengenal dengan baik adat dan adat istiadat yang terefleksi dalam falsafah hidup masyarakat Aceh. Jika ada orang Aceh bertindak keras, itu menandakan bahwa hak-haknya telah dirampas hingga habis batas kesabarannya. Hal tersebut dapat dibaca dalam sejarah Aceh baik zaman penjajahan kolonial maupun pada masa kemerdekaan sekarang.

Di dalam masyarakat Aceh untuk menasihati agar terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga, terdapat ungkapan atau nasehat-nasehat dalam bentuk ungkapan. Untuk menyelesaikan permasalahan orang-orang tua dahulu membuat tingkatan-tingkatan permasalahan, setelah di buat tingkatan-tingkatannya kemudian di cari jalan keluarnya untuk di ambil kesimpulan dalam memutuskan sesuatu. Penentuan tingkatan *meucarueh* tersebut sangat penting untuk mengukur dan menilai sulit tidaknya mencari jalan keluar terhadap sesuatu masalah, supaya jangan sampai salah mengambil keputusan dengan gegabah dan tergesa-gesa.

1. *Meucarueh rot* (sesat jalan). Hal itu dapat di umpamakan pada seseorang laki-laki yang baru berumah tangga, apabila terjadi selisih paham dengan

istrinya, maka masing-masing mereka mempertahankan pendapatnya. Agar perselisihan tidak meluas ke perpecahan dan perceraian, maka orang tua kedua belah pihak mendamaikan .

2. *Meucarueh ok* (rambut kusut). Dalam hal mencari dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah, seperti kemelut yang terjadi pada seseorang, setelah di teliti dan dipertimbangkan melalui pemecahan tingkat pertama yaitu apabila sesat di jalan kembali ke pangkal jalan, akan tetapi tidak dapat di selesaikan masalahnya, barulah kemudian diselesaikan melalui tahap kedua, yaitu *meucarueh ok*. Begitupula halnya dengan persoalan-persoalan tertentu yang dapat anda atasi sendiri seperti halnya dengan ungkapan *meucarueh ok*.
3. *Meucarueh beuneung* (benang kusut). Maksudnya adalah hal itu dapat di umpakan pada suatu kejadian yang berbelit-belit. Contoh di atas dapat di ibaratkan kepada manusia, apabila seseorang mengalami kesulitan, dan kesulitannya itu sudah di ukur dan dinilai melalui dua tahapan penyelesaian di atas belum juga dapat di selesaikan, maka barulah diselesaikan melalui tingkat yang ketiga, yaitu benang kusut. Pada pihak ini harus ada pihak ketiga, di antaranya orang tua dan tokoh masyarakat sebagai penengah.
4. *Meucarueh umpung miriek* (rumit sarang burung tumpua). Sarang burung tumpua yang terbuat dari daun alang-alang dan disusun sedemikian rumit dan berbelit-belit. Apabila ketiga cara tersebut sudah di lakukan ternyata

tidak berhasil, maka pada tahap keempat ini tentu lebih tidak dapat lagi selesai dan di kompromikan, maka yang terjadi adalah perpisahan dan disintegrasi

Dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat Aceh sehari-hari, semua tata krama dan aturan di atur dalam adat istiadat , hukum, kanun dan reusum. Hal yang boleh di lakukan dan yang telah ada batasan-batasan serta ukurannya, mana yang sesuai untuk orang muda dan mana yang sesuai untuk orang tua, mana pakaian untuk bangsawan dan mana pakaian untuk orang kebanyakan, baju pengantin untuk laki-laki berbeda dengan baju penganten untuk perempuan, semua telah di atur dalam adat. Hal yang demikian itu disebut dengan seunipat, yaitu sebuah ukuran dan timbangan, panjang dan pendek. Apabila manusia tidak mempunyai ukuran, takaran dan pertimbangan, maka manusia itu akan mendapatkan sial.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, sejak dari zaman dahulu setiap sengketa dan selisi pendapat, telah di buat cara-cara menanganinya yaitu dengan membuat kata-kata tasmilan dan kata-kata kiasan. Baik dari segi pemecahan permasalahannya, maupun dari segi cara penyelesaiannya. Untuk ini banyak sekali di buat ungkapan-ungkapan dalam bentuk hadiah manja, pantun nasihat dan pepatah.

b. Agama

Masyarakat Aceh mayoritas memeluk agama islam, dan umat islam mempunyai kiblat, yaitu ka' batullah. Apabila di cermati dan di hayati maksud ungkapan ini, mengingatkan kita bahwa umumnya umat islam dan khususnya

masyarakat Aceh, harus mempunyai visi yang satu, satu hadap, jangan terpecah tidak berselisih paham dan bersatu padu dalam menghadapi tantangan, seperti waktu shalat jama'ah menghadapi kiblat. Masyarakat Aceh pada umumnya menganut agama islam, ketika portugis dan belanda datang ke Aceh yang kebetulan tidak menganut agama islam, maka orang Aceh menyebutnya *kaphe*. Dalam pandangan orang Aceh orang-orang kafir ingin menguasai islam , orang islam wajib membela agamanya dan berjihad melawan kafir tersebut. Apabila orang bukan islam atau kafir tersebut hanya sekedar berhubungan dengan bersahabat orang Aceh tidak akan mengganggu seperti kerajaan inggris, spayol, prancis, cina, keeling, benggali dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan syariat islam di Aceh dan di seluruh dunia, setiap pengajaran dan penyampaian agama islam harus di tunjang oleh ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai pedoman dan sandaran hukum wajib dan sunat, halal dan haram. Menurut tuntunan ajaran agama islam apabila teungku tidak menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadist, maka teungku tersebut mendapat kesusahan dan kesulitan dalam masyarakat karena masyarakat akan meminta dasar dan pedoman sebagai landasan "ilmu" yang di sampaikan. Ungkup *paleh teungku geuboh ayat* bukan hanya di tunjukkan pada teungku saja, namun di tunjukkan pada semua profesi seperti pedagang, praktisi, ilmiiawan, teknokrat, petani, nelayan, bahkan dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara. Semuanya membutuhkan landasan sebagai pegangan dalam segala tindakan dan perbuatan. Dengan demikian, seseorang akan mengalami kesusahan dalam masyarakat

apabila orang tersebut tidak mempunyai pedoman sebagai landasan bertindak dalam pelaksanaan sesuatu pekerjaan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat Aceh agama memiliki fungsi yang vital. Agama sebagai salah satu sumber hukum atau di jadikan sebagai norma. Agama juga telah memberikan contoh yang konkret mengenai kisah-kisah kehidupan sosio-kultur manusia pada masa silam, yang dapat di jadikan contoh yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat di masa sekarang.

Meunasah berperan penting dalam pembangunan “nilai-nilai adat” meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradapan masyarakat Aceh. Disinilah anak-anak sejak usia dini di gampong mendapatkan pendidikan. *Meunasah* ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang aceh dan di sebut sebagai pusat pendidikan, karena secara formal anak-anak masyarakat aceh memulai pendidikannya yang berintikan agama islam. Dengan pengertian ini terkandung makna bahwa sejak dahulu gampong-gampong di seluruh Aceh telah ada lembaga sekolah. Selanjutnya masjid sebagai tempat pembangunan nilai-nilai islam. Integritasi kedua sumber nilai ini melahirkan nilai-nilai primer adat, antara lain :

1. Aqiqah islam (hablum minallah). Han lon matei di luwa islam, ka meunan peusan bak indatu. Ni bak matei kafee, leubeih geit kanjai. Nyang beik sagai cit tuka agama
2. Persatuan dan kesatuan (hablum minan nas) hudeip saree, matei syahid

3. Komunal (tolong menolong dan silaturahmi rambateerata kebersamaan). Tulong meunolong sabei keudroe-droe, ta peukong nanggroe sabei syedara
4. Ketauladanan pimpinan. Peudong di keu jeut keu-imeum, peudong di likot jeut keu makmum
5. Panut kepada imam (pemimpin). Beuna ta ikot, nyang salah ta teugah
6. Jujur, amanah dan berakhlak mulia. Kiban nyang patot meunan ta pubut, beik na meu bacut nyang meuputa
7. Malei kaom (malu diri, malu keluarga/harga diri) tasouk bajee bek lee ilat, leumah prut pusat hana gura, ureung inongv misee boh mamplam, lam on ta pandang mata meucaca.

c. Stuktur Sosial Orang Aceh

Dalam tatanan kehidupan orang Aceh di perkampungan tradisi sopan santun dan budi pekerti serta akhlak manusia sangat menjadi perhatian. Sedemikian banyak aturan dan ketentuan yang di buat agar terhindar dari kecurigaan, fitnah dan buruk sangka. Maka dari itu di dalam masyarakat Aceh terdapat tasmilan untuk di ingat oleh semua orang, di ungkapkan dalam bentuk pepatah, nasehat, dan lainnya.

Nilai kejujuran ini sejalan dengan ajaran islam yang menghendaki umatnya mencari rizki yang baik dengan cara yang halal. Rizki atau harta yang dicari dengan cara curang , tidak jujur, atau tidak halal diyakini masyarakat Aceh

akan membawa malapetaka bagi keluarganya. Harta akan cepat raib, anak istri akan memiliki nasib jelek dan seterusnya keburukan-keburukan yang terjadi selalu di sangkut pautkan kepada asal muasal harta mereka makan, dengan keyakinan tersebut masyarakat Aceh senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut dalam berusaha dan menjalankan perekonomian untuk menghidupi keluarga.

Pada dasarnya norma-norma sosial mengandung harapan-harapan tertentu bagi masyarakatnya. Hal ini menyebabkan terjadinya keseragaman berperilaku dalam kehidupan bersama. Bila norma-norma sosial itu tidak lagi memberikan harapan atau sulit untuk di laksanakan bagi individu-individu yang di kenakan oleh norma-norma tersebut dalam kehidupan bersama, maka akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial tersebut. Untuk mempertebal keyakinan agar tidak melakukan tingkah laku yang menyimpang, Budaya Aceh memiliki ajaran-ajaran dan aturan-aturan dalam menyelesaikan masalah yang di pengaruhi oleh adat di Budaya Aceh seperti nasehat agar terjalinnya hubungan yang harmonis di buat seperti ungkapan-ungkapan dalam bentuk nasehat. Masyarakat Aceh hidup sangat bermasyarakat terlihat dari ungkapan aceh *beuna* masyarakat artinya harus bermasyarakat. Maksudnya adalah manusia hidup di dunia tidak hidup sendiri, karena itu hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, seperti antara laki-laki dan wanita, pedagang dengan pembeli, mobil dengan penumpang, pemimpin dengan rakyatnya, dan sebagainya. Maksud dari dengan harus bermasyarakat ialah seseorang yang hidup saling mengisi kebutuhan hidupnya sehari-hari, semakin banyak orang tersebut bergaul dengan orang lain

maka akan semakin luas hubungan kemasyarakatannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pihak lain.

Baik buruk seseorang dalam bermasyarakat, tergantung kepada manusia itu berperilaku dalam masyarakat tersebut. Apabila orang tersebut baik dalam masyarakat, maka masyarakat juga akan simpati kepadanya, dan sebaliknya apabila orang tersebut tidak baik dalam bermasyarakat, maka masyarakatpun akan menjauhinya.

D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya

Setiap manusia terdiri dari beragam suku bangsa dan kebudayaan, dimana masing-masing telah menyakini kebudayaan dan kepercayaan dari setiap budaya yang telah di anut. Salah satu konteks perkembangan yang penting bagi individu adalah budaya. Elemen-elemen dari budaya akan membantu pembentukan tingkah laku individu yang merupakan bagian dari diriya (semufe,dkk,1996). Sebagai hasilnya individu yang dibesarkan pada budaya yang berbeda-beda akan menunjukkan pola-pola karakteristik kepribadian, hubungan sosial, dan keahlian kognitif yang berbeda pula.

Kebudayaan sangat berhubungan dengan emosi seseorang yang mana di ungkapkan oleh Fischer (Dayakisni & Yuniardi 2004) mengatakan adanya beberapa emosi yang sifatnya dasar dan universal bagi setiap budaya. Seiring dengan emosi budaya, terdapat pula perbedaan kecerdasan emosi terhadap setiap budaya yang berbeda dalam mengelola emosinya.

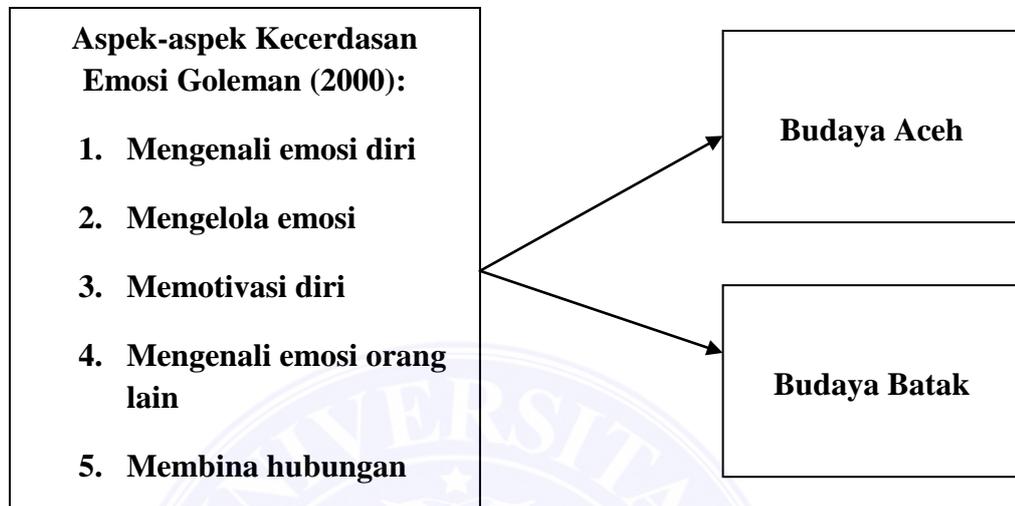
Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Yanuarita 2014), faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi salah satunya adalah lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi, objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Maksud lingkungan disini adalah lingkungan budaya, apakah seorang individu mampu memahami emosi orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan individu yang memiliki latar belakang etnik dengannya. Kecerdasan emosional mengacu pada potensi bawaan seseorang. Oleh karena itu, hingga tahap tertentu setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan emosional masing-masing yang diperoleh sebagai warisan genetiknya (Hein, 2005). menurut Simanjuntak bahwa tingginya emosi orang Batak tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal. Hal ini terungkap dalam peribahasa Batak Toba yang berbunyi : *“si boru puas , si boru bakkara, i si puas i si soada mara”* , artinya apa bila sudah terbuka persoalan maka disitu ada jalan keluarnya. Pada satu sisi hal tersebut dapat mempercepat penyelesaian konflik namun disisi lain menciptakan benturan fisik yang dapat menimbulkan tindak kekerasan atau agresivitas.

Menurut Umar (2002) Orang Aceh sangat berpegang teguh dalam norma-norma atau kaidah-kaidah dalam ajaran agama islam yang mengatur di kehidupan masyarakat Aceh bertingkah laku dan berhubungan baik dengan orang lain dalam menciptakan ketertiban dalam bermasyarakat. Masyarakat Aceh pantang menyinggung perasaan oranglain, dan sejak kecil mereka diajarkan untuk berbaik sangka pada orang lain serta tidak mencari musuh tetapi mencari teman. Masyarakat Aceh juga bersikap terbuka pada pendatang. Seperti yang

diungkapkan oleh Umar (2002), bahwa dalam sifat orang Aceh “*ureueng aceh meunyo hate hana teupeh*” maksudnya sebagai peringatan bahwa orang Aceh bersifat baik, tidak mau menyinggung perasaan orang lain dan ingin berbaik-baik didalam masyarakat.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Peneliti mengemukakan hipotesis bahwa ada perbedaan kecerdasan emosi antara remaja Budaya Aceh dengan Budaya Batak. Dengan asumsi remaja berlatar belakang Budaya Aceh lebih memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja Budaya Batak.